

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang biasanya menyerang parenkim paru. Tuberkulosis ini dapat menyebar ke banyak bagian tubuh, seperti meninges, ginjal, tulang dan nodus limfe (Brunner & Suddarth, 2015)

Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menderita Tuberkulosis Paru adalah mereka yang kontak erat dengan seseorang yang mempunyai TB aktif, seseorang yang menggunakan obat-obatan IV dan alkoholik, seseorang tanpa perawatan yang cukup, orang yang memiliki riwayat penyakit sebelumnya (misalnya diabetes, gagal ginjal kronis, masalah gizi), seseorang yang pindah dari negara dengan kasus TB yang tinggi, petugas kesehatan, dan seseorang yang tinggal di rumah dibawah standar serta lingkungan yang kumuh (Brunner & Suddarth, 2015).

Mengacu pada WHO Global TB Report tahun 2020, didapatkan sebanyak 10 juta orang di dunia menderita tuberkulosis (TBC) serta 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia yakni Indonesia, dengan perkiraan kasus TBC mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (Kemenkes RI, 2021).

Prevalensi TB Paru di Kota Bogor sebanyak 0,68% dan di Kabupaten Bogor sebanyak 0,87% (Risksedas, 2018). Berdasarkan data

yang didapat dari daftar pasien Tuberkulosis di Poliklinik DOTS RS PMI Kota Bogor bulan April 2020 sampai April 2021 ada sebanyak 718 pasien, dan pada bulan Maret sampai April 2021 sebanyak 103 pasien.

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) merupakan program khusus yang harus dijalankan oleh penderita TB Paru. Diketahui OAT memiliki efek samping seperti anoreksia, mual dan muntah. Seseorang dengan tuberkulosis paru dikatakan seringkali mengalami penurunan status gizi bahkan mengalami kurang nutrisi jika tidak diimbangi dengan diet yang tepat (Putri, Munir, Christianto, 2016).

Dalam penelitian Putri, Munir, Christianto (2016) didapatkan 19 (52,8%) penderita TB Paru yang menjalani rawat inap mengatakan mengalami mual dan muntah, hal tersebut adalah salah satu efek samping dari OAT. Penderita TB Paru juga mengalami batuk darah serta sesak napas berat sehingga menurunkan nafsu makan dan mengakibatkan penurunan status gizi (Putri, Munir, Christianto, 2016).

Menurut Harjatmo (2017), Status Gizi atau *nutritional status* merupakan keadaan yang disebabkan oleh keseimbangan asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Asupan zat gizi antar individu dapat berbeda, hal ini dikarenakan perbedaan usia, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, berat badan, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Munir dan Christianto (2016) menunjukkan hasil sebanyak 22 orang (61,1%) pasien Tb paru memiliki

IMT yang tergolong *Underweight*. Dan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Puspita, Christianto, dan Yovi, menunjukkan hasil sebanyak 31 orang (43,7%) pasien Tb paru memiliki IMT yang tergolong *underweight*.

Menurut Wati & Sumarmi (2017), perubahan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, serta akan membawa dampak pada citra tubuh orang tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, Hasanah dan Al Ummah, Pada saat pengumpulan data didapatkan sebagian besar responden memiliki citra tubuh yang kurang, hal ini terjadi karena penderita TB paru cemas ketika mengetahui bahwa dirinya terdiagnosa penyakit menular. Penderita TB Paru juga dapat merasa malu ketika terjadi perubahan-perubahan pada tubuhnya seperti menjadi lebih kurus, tampak lemah dan sering batuk.

Citra Tubuh atau *Body Image* adalah sikap yang ditunjukkan seseorang terhadap tubuhnya baik secara sadar maupun tidak sadar, pandangan dan perasaannya terhadap ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, serta potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Hal-hal yang berkaitan dengan citra tubuh adalah fokus individu terhadap fisik yang menonjol, bentuk tubuh, berat badan, tinggi badan, organ seksual atau reproduksi, cara individu memandang diri sendiri, menerima dan menyukai bagian-bagian tubuh, dan stabilitas psikologis (Kusumawati& Hartono, 2010)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, Hasanah, dan Al Ummah didapatkan sebanyak 26 orang (83.9%) memiliki citra

tubuh yang kurang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Runiari, Hartati dan Surinati didapatkan 22 orang (48,9%) penderita Tb Paru memiliki citra tubuh yang negatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, status gizi dan *body image* dirasa penting pada pasien dengan penyakit Tuberkulosis Paru, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Status Gizi dan *Body Image* Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Status Gizi dan *Body Image* Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran Status Gizi dan *Body Image* pada Pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bogor.

### 1. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik pasien Tuberkulosis Paru (usia, jenis kelamin, status pekerjaan, penghasilan perbulan dan lama minum obat)
- b) Mengetahui gambaran status gizi pada pasien Tuberkulosis Paru
- c) Mengetahui gambaran *body image* pada pasien Tuberkulosis Paru

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan tentang status gizi dan *body image* pada penderita Tuberkulosis Paru.

##### 2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa/i sebagai referensi dalam membuat Karya Tulis yang Selanjutnya.

##### 3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mempertahankan serta meningkatkan mutu pelayanan yang baik terhadap pasien khususnya penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit PMI Kota Bogor.

